

AWARENESS CONSCIOUSNESS IN POLITICS SORONG CITY

KESADARAN PENDETA DALAM BERPOLITIK SE KOTA SORONG

Paulus Andarias Luturmas^{1*}, Daniel Liline²

¹Fakultas Pascasarjana, Universitas Kristen Papua Sorong, Jl. F Kalasuat, Malanu Sorong 94512, Papua Barat, Indonesia.

² Fakultas Teologi, Program Studi Pendidikan Agama Kristen, Universitas Kristen Papua Sorong, Jl.F. Kalasuat Sorong 94512, Papua Barat, Indonesia
e-mail: pauluslut@yahoo.co.id

Abstract: *The consciousness in politics as a pastor, is needed to remind the concerned in realizing the situation, but also after understanding the duties and responsibilities involved in politics. Why is that so because the involvement of a minister in politics is upholding justice, honesty and truth that, despite the challenges, will be, but that consciousness is essential in thinking, acting and speaking. The important thing to be considered by a priest who wants to be involved in politics or who is already involved in politics is about motivation. That is, a pastor needs to ask himself, what is my motivation to get involved in politics. This question will determine whether a pastor may or may not be involved in politics. If the motivation is to glorify God or to make the Kingdom of God more victorious through the political arena then it is not wrong if a pastor wants to get involved in politics. But if his motivation is only to improve his welfare because it may be during the shortage, then the priest should not be involved in politics.*

Keyword : *Awareness, politics, Priestess, Explanatory*

Abstrak: *Kesadaran dalam berpolitik sebagai seorang pendeta, sangat dibutuhkan untuk mengingatkan yang bersangkutan dalam menyadari keadaan, tetapi juga setelah mengerti tugas dan tanggung jawab dalam keterlibatan di dunia politik. Mengapa dikatakan demikian oleh karena keterlibatan seorang pendeta dalam berpolitik adalah menegakkan keadilan, kejujuran serta kebenaran yang walaupun nanti mendapat tantangan, akan tetapi, kesadaran itu sangat penting dalam soal berpikir, bertindak dan berbicara. Hal penting yang perlu dipertimbangkan oleh seorang pendeta yang mau terlibat dalam politik atau yang sudah terlibat dalam politik adalah menyangkut motivasi. Artinya, seorang pendeta perlu bertanya dalam dirinya, apa motivasi saya untuk terlibat dalam politik. Pertanyaan inilah yang akan menentukan apakah seorang pendeta boleh atau tidak boleh terlibat dalam politik. Kalau motivasinya adalah untuk memuliakan Tuhan atau untuk membuat Kerajaan Allah semakin jaya melalui percaturan politik maka tidak salah bila seorang pendeta mau terlibat dalam politik. Tetapi kalau motivasinya hanya untuk meningkatkan kesejahteraannya karena mungkin selama ini dalam kekurangan, maka sebaiknya pendeta tidak boleh terlibat dalam politik.*

Kunci : *Kesadaran, politik, Pendeta, Eksplanatori*

I. PENDAHULUAN

Segala sesuatu adalah politik, tetapi politik bukan segala-galanya, Yesus Kristus adalah segala-galanya. Kalimat ini merupakan suatu slogan yang seringkali diucapkan dan memberikan suatu pemahaman mengenai betapa pentingnya politik. Politik dianggap sebagai suatu primadona untuk menggapai sesuatu.

Bagi sebagian orang, politik dianggap sebagai sesuatu yang kotor karena kenyataan yang mereka seringkali lihat dan dengar. Ada banyak strategi politik yang seringkali dipakai dengan mengorbankan atau menghancurkan orang lain, dengan harapan supaya apa yang menjadi kerinduan atau tujuan dapat tercapai. Dengan kata lain, menghalalkan segala cara untuk mencapai tujuan. Hal ini juga ditambah dengan perilaku dari para elit politik yang kacau dan rusak, sehingga menimbulkan persepsi bahwa politik adalah kotor.

Persepsi bahwa politik adalah kotor, mengakibatkan sebagian orang atau bahkan kebanyakan orang percaya secara khusus kaum awam beranggapan bahwa pendeta atau pelayan Tuhan tidak boleh terlibat dalam politik. Bagi mereka, apabila pendeta terlibat dalam politik akan merusak citranya sebagai pelayan Tuhan. Hal ini sangat rasional karena kenyataan yang ada, ketika pendeta terlibat dalam politik dia masuk dalam system yang membuat dia tidak bisa tidak harus ikut system yang berlaku. Apabila tidak mengikuti system yang berlaku maka akan memiliki resiko untuk dipecah oleh partainya. Ketika masuk dalam system inilah yang membuat seorang pendeta yang terlibat dalam politik kehilangan jati dirinya sebagai pelayan Tuhan. Bahkan akhirnya terlibat dalam perilaku-perilaku yang tidak memuliakan Tuhan.

Pendeta atau pelayan Tuhan yang terlibat dalam politik seringkali diperhadapkan pada dilematis karena disisi lain dia berusaha mempertahankan jati dirinya sebagai pelayan Tuhan, tetapi disisi lain dia harus mengikuti system yang berlaku atau yang dibuat oleh partainya. Bisa terjadi, ketika pendeta masuk dalam politik berusaha untuk menjadi garam dan terang tetapi seringkali mengalami hambatan karena system ataupun karena factor yang lain.

Pandangan bahwa politik adalah kotor merupakan pandangan yang keliru karena politik hanya merupakan suatu cara atau strategi untuk mencapai sesuatu. Politik bukan orang tetapi hanya merupakan suatu metode. Karena politik bukan orang sehingga yang membuat politik itu kotor atau tidak ditentukan oleh orangnya. Dengan kata lain, politik itu kotor bukan karena politik itu sendiri melainkan karena orangnya. Hal ini berarti para pendeta yang terlibat dalam politik harus berusaha supaya tidak membuat politik itu menjadi kotor tetapi sebaliknya membuat politik itu sebagai sarana untuk memuliakan Tuhan.

Hal penting yang perlu dipertimbangkan oleh seorang pendeta yang mau terlibat dalam politik atau yang sudah terlibat dalam politik adalah menyangkut motivasi. Artinya, seorang pendeta perlu bertanya dalam dirinya, apa motivasi saya untuk terlibat dalam politik. Pertanyaan inilah yang akan menentukan apakah seorang pendeta boleh atau tidak boleh terlibat dalam politik. Kalau motivasinya adalah untuk memuliakan Tuhan atau untuk membuat Kerajaan Allah semakin jaya melalui perancangan politik maka tidak salah bila seorang pendeta mau terlibat dalam politik. Tetapi kalau motivasinya hanya untuk meningkatkan kesejahteraannya karena mungkin selama ini dalam kekurangan, maka sebaiknya pendeta tidak boleh terlibat dalam politik.

II. KAJIAN TEORI

Kesadaran berasal dari kata “Sadar” yang mempunyai arti : Keadaan mengetahui atau mengerti dan keinsafan, itu berarti bahwa kesadaran adalah sesuatu yang telah kita mengerti sesudah kita melihat, memahami dan mengenal.¹

Dalam politik seorang pendeta, Kesadaran sangat dibutuhkan untuk mengingatkan yang bersangkutan dalam menyadari keadaan, tetapi juga setelah mengerti tugas dan tanggung jawab dalam keterlibatan di dunia politik. Mengapa dikatakan demikian oleh karena keterlibatan seorang pendeta dalam berpolitik adalah menegakkan keadilan, kejujuran serta kebenaran yang walaupun nanti mendapat tantangan, akan tetapi, kesadaran itu sangat penting dalam soal berpikir, bertindak dan berbicara.

1. Hakikat Kesadaran Manusia

Untuk meningkatkan kesehatan dalam hidup, setiap manusia harus memiliki kesadaran akan betapa pentingnya kesehatan itu, sehingga teori

mengenai kesadaran manusia perlu di gali lebih dalam sehingga setiap orang percaya bisa memahami arti kesadaran manusia itu sendiri. Dalam setiap kehidupan manusia proses informasi dalam beberapa level yang berbeda dalam *awarenes* (kepekaan/kesadaran).

Santrock mengatakan bahwa kesadaran adalah kepekaan dari kedua dampak yaitu luar dan dalam dari segala perubahan atau peristiwa-peristiwa. Dampak luar seperti peristiwa-peristiwa apa saja yang akan kita lakukan hari ini seperti, komentar mengenai gaya rambut yang baru dari teman baikmu, Musik yang didengarkan melalui *walkman*. Dampak dalam adalah seperti keadaan setiap individu terhadap sensasi-sensasi yang ditangkap oleh panca indera, seperti kepala pusing, bernafas terlalu cepat, perut keroncong, termaksud juga pikiran dan perasaan manusia. Sedangkan Michael W. Smith mengatakan bahwa kesadaran adalah gabungan dari pikiran dan perasaan. Kesadaran juga memampukan setiap manusia untuk merasakan dunia di sekitarnya, dan menggerakkan tubuh jasmaninya untuk dapat berinteraksi di dalam dunia ini. Kesadaran memberikan kemampuan untuk berpikir dan bertindak sesuai dengan pilihan yang sudah ditentukan oleh setiap individu. Kesadaran merupakan identitas dari setiap individu dalam level yang pribadi, sesuatu yang bisa dikatakan sebagai jati diri.¹

William James (1890-1950) menggambarkan pikiran sebagai aliran kesadaran, berkesinambungan aliran dari perubahan keadaan, gambar, pikiran dan perasaan. Pikiran manusia berlomba dari satu topik ke topik yang lain, dari memikirkan tentang aktivitas sehari-hari seperti, merasa sehatkah hari ini, apa yang akan dilakukan pada hari esok, dan sebagainya. Sigmund Freud (1900/1953) percaya bahwa kebanyakan pikiran kita itu tanpa kesadaran. Freud mengatakan, Pikiran tanpa kesadaran adalah gudang pengetahuan yang datang dari kemauan yang tidak diinginkan, perasaan, dan pikiran yang melebihi kesadaran kepekaan. Freud juga mengatakan bahwa kompleksitas dari kesadaran tidaklah semudah mengatakan sadar atau tidak sadar, peka atau tidak peka. Kesadaran datang dari berbagai bentuk dan level yang berbeda. Terkadang kesadaran terbentuk karena fokus dan konsentrasi yang tinggi, atau di lain waktu, bisa menjadi lebih pasif dan berjalan secara tidak sadar. Di bawah ini dijelaskan mengenai beberapa jenis tingkat kesadaran.

a. *Controlled processes*

Menggambarkan konsentrasi yang paling tinggi dari kesadaran di mana individu dengan aktif memfokuskan usaha mereka untuk mencapai suatu tujuan. *Controlled processes* memerlukan perhatian yang terfokus dan dapat mengganggu aktivitas yang lain.

b. *Automatic Processes*

¹ Smith, Michael W. *The Inner Light Theory of Consciousness*. First Edition, California: Technical Publishing – ISBN, (2001), 1-2

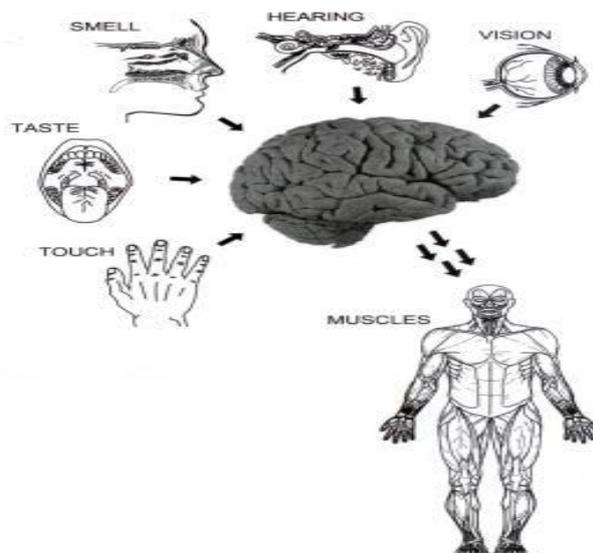
Automatic Processes didefinisikan sebagai tipe kesadaran yang memerlukan perhatian minimal dan tidak bersangkutan dan mengganggu dengan aktivitas yang lain.

c. Day dreaming

Adalah satu bentuk yang lain lagi dari kesadaran yang bersangkutan dan merupakan level yang rendah dari sebuah usaha kesadaran. *Day dreaming* terletak di suatu tempat dimana kesadaran yang aktif dan mimpi pada saat kita tertidur. Hal ini seperti bermimpi pada saat kita terjaga. *Day dreaming* biasanya terjadi secara spontan ketika apa yang kita sedang kerjakan mendapatkan perhatian yang kurang dari biasanya.

d. Altered state of consciousness

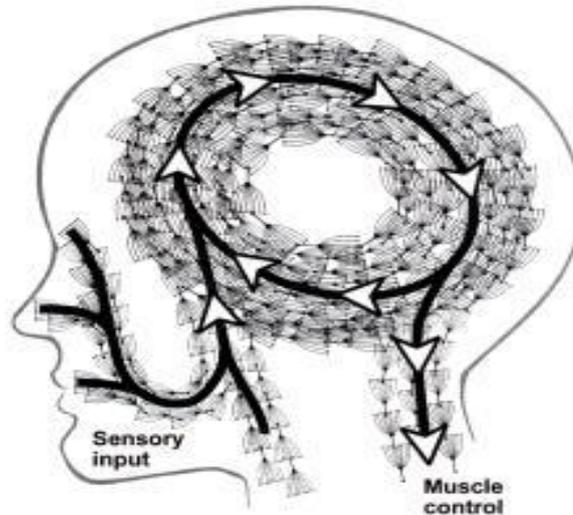
Kesadaran yang wilayahnya telah berubah merupakan kesadaran yang terjadi waktu seseorang di area mental yang berbeda dari kesadaran normal. Kesadaran ini terjadi karena pengaruh obat-obatan, meditasi, trauma, dan sebagainya. Seperti yang kita lihat bahwa bentuk-bentuk dari kesadaran sangatlah bervariasi dan kompleks (Rose, 1999). Di bawah ini adalah gambaran dari beberapa alat panca indera yang membantu menciptakan kesadaran, proses ini adalah proses yang saling berkaitan antara satu panca indera dengan panca indera yang lain. atau bisa dikatakan sebagai hubungan antara panca indera yang berkaitan dengan bagaimana otot-otot bekerja.



Gambar 1.
Alat Panca Indera

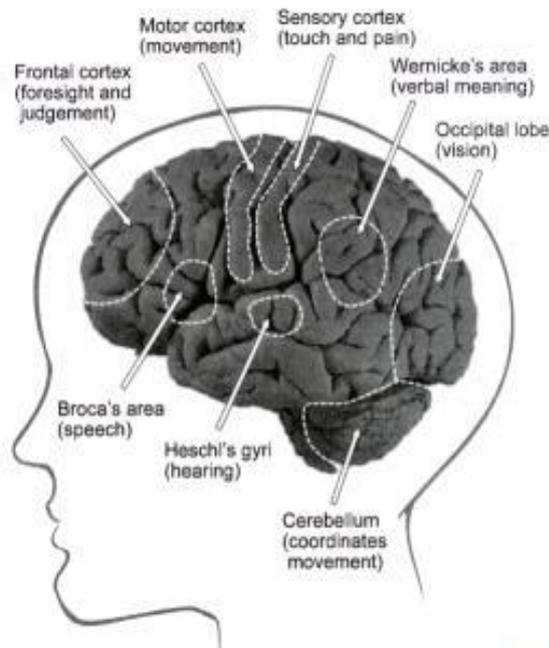
Kesadaran berkaitan dengan bagaimana otak manusia atau pikiran manusia bekerja. Apa yang ada di dalam pikiran setiap individu dapat mempengaruhi respon setiap individu dalam bertindak.

Gambar 2.2 di bawah ini merupakan sebuah gambaran sirkulasi dari setiap sensor yang masuk ke dalam pikiran sebagai input yang kemudian diproses dan keluar dari sirkulasi sebagai kontrol atau pengawas bagaimana otot-otot bekerja.



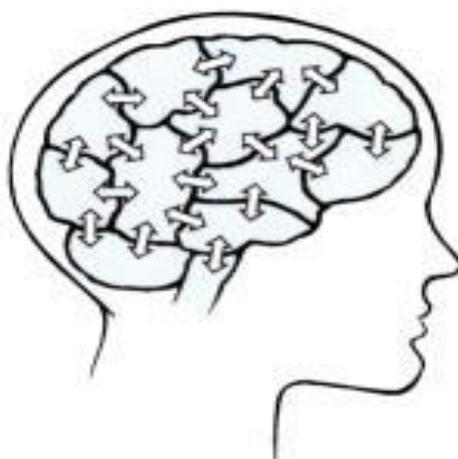
Gambar 2.
Sirkulasi sensor

Sesuai dengan penjelasan dari Gambar 2.2 otak atau pikiran manusia berfungsi untuk menghubungkan panca indera dengan bagaimana otot-otot bekerja. Dalam otak manusia terdapat *cerebral cortex* yang memiliki 3 fungsi yaitu: *Sensory*, sebagai alat untuk menganalisis sinyal-sinyal dari 5 panca indera, *motor*, berfungsi untuk mempersiapkan sinyal-sinyal yang masuk menuju otot-otot untuk bekerja, dan *association*, sebagai alat untuk menghubungkan semuanya. Gambar 2.3 menjelaskan bagaimana otak manusia bekerja dan diproses sesuai dengan fungsi dan bagian otak tersebut, sehingga menghasilkan sebuah tindakan yang direalisasikan melalui otot-otot dalam tubuh.



Gambar 3.
Otak Manusia

Michael W. Smith mengatakan fungsi dari otak dan pikiran manusia menghasilkan dua bagian yang umum yaitu, sadar dan tidak sadar. Untuk bagian sadar, dibentuk melalui aktivitas mental yang peka atau sadar terhadap pikiran-pikiran, perasaan-perasaan, keputusan-keputusan, dan pengawasan atas gerakan-gerakan tubuh. Ini yang dikatakan sebagai introspeksi pada suatu keadaan melalui keadaan yang sebenarnya. Sebagai bahan perbandingan, bagian yang tidak sadar, berisikan proses informasi yang tidak disadari, tetapi pasti terletak di suatu tempat dalam otak atau pikiran individu tersebut. Smith juga mengatakan bahwa kesadaran manusia adalah tidak kurang dari kepekaan yang penuh, bukan sesuatu yang lebih dari itu. Di bawah ini merupakan gambar dari proses otak atau pikiran manusia bekerja, melalui sinyal-sinyal yang di dapat kemudian diproses di bagian-bagian tertentu dari otak dan kemudian keluar sebagai reaksi dari hasil proses otak atau pikiran manusia yang kemudian didistribusikan sebagai kesadaran.



Gambar 4.
Proses Kesadaran dalam Otak Manusia

Demikian pembahasan kita mengenai teori kesadaran, diharapkan juga teori ini dapat memotivasi kita untuk menyadari bahwa tubuh kita ini berharga dan milik Allah yang seharusnya kita jaga dan rawat dengan baik, karena kesadaran terhadap pemeliharaan kesehatan tubuh dianjurkan dalam level yang tinggi, bukan hanya sekedar pada fokus yang mudah terlupakan. Dalam hal kesadaran setiap orang percaya terhadap tubuhnya sebagai milik Allah, tingkat kesadaran yang diperlukan adalah *Controlled Processes*, dimana kesadaran yang dibutuhkan adalah ungkapan fisik untuk mencapai sesuatu sehingga wujud kesadaran itu nyata dalam mencapai tujuan. Wujud nyata itulah sebenarnya adalah wujud dari dorongan atau motivasi. Philip Baker, dalam bukunya yang berjudul *Secrets of Super Achievers – Rahasia Orang Super Sukses*, menjelaskan beberapa tipe motivasi seseorang mulai dari motivasi tingkat rendah sampai motivasi tingkat tinggi. Motivasi terendah adalah motivasi karena takut, sedang motivasi tertinggi adalah motivasi internal, yaitu seseorang melakukan sesuatu karena ia memang ingin melakukannya.

Ada beberapa tipe motivasi, antara lain: motivasi ketakutan, motivasi insentif, dan internal. Motivasi ketakutan berada pada tingkat yang sangat rendah, orang melakukan sesuatu karena takut akan mendapatkan konsekuensi atau akibat apabila ia tidak melakukan hal tersebut. Motivasi insentif berada satu tingkat di atas motivasi ketakutan. Pada motivasi insentif, orang melakukan sesuatu karena penghargaan-penghargaan yang

akan menjadi miliknya bila ia melakukannya. Motivasi internal adalah tipe motivasi tingkat tinggi. Seseorang melakukan sesuatu karena ia memang ingin melakukannya, bukan karena hukuman-hukuman, penghargaan-penghargaan, tetapi ia melakukannya semata-mata karena ia memang ingin melakukannya, bukan karena hukuman-hukuman, penghargaan-penghargaan, tetapi ia melakukannya semata-mata karena ia memang ingin melakukannya. Inilah energi atau kekuatan yang timbul dari dalam diri kita dan membuat kita maju. Kita sukses karena kita percaya.²

Dengan demikian motivasi adalah suatu kumpulan kekuatan tenaga yang berasal baik dari dalam maupun luar individu yang memulai sikap dan menetapkan bentuk, arah, serta intensitasnya.³ Hodgetts dan Luthans mengemukakan motivasi sebagai proses psikologis melalui keinginan yang belum terpuaskan, yang diarahkan ke pencapaian tujuan/ insentif.⁴ Definisi tersebut menunjukkan bahwa motivasi menggambarkan suatu kekuatan yang menggerakkan manusia untuk bersikap dengan cara tertentu. Hal ini memperlihatkan bahwa motivasi muncul karena adanya suatu kebutuhan-kebutuhan menunjukkan adanya kekurangan yang dialami individu.⁵ Kekurangan dapat bersifat fisiologis (kebutuhan dasar manusia), psikologis (kebutuhan akan harga diri) atau sosiologis (kebutuhan berinteraksi sosial). Kebutuhan tersebut didorong dan diarahkan untuk mengurangi kekurangan akan kebutuhan. Seperti terlihat pada gambar 1, motivasi terbentuk dari kebutuhan manusia. Manusia harus mengetahui apa yang dia inginkan, yang dia butuhkan, kemudian dapat mengatur rencana untuk mencapainya. Setiap kegiatan merupakan hasil dorongan motivasi. Manusia berusaha memuaskan kebutuhannya dan mereka memahami bahwa untuk memenuhi tujuan tersebut harus ada keinginan sangat kuat untuk mencapainya. Ini mengindikasikan bahwa tujuan harus ditetapkan secara jelas dan pasti. Untuk mencapai tujuan diperlukan suatu usaha, setiap manusia bisa mengembangkan pengetahuan, keterampilan, keahlian dan kemampuan untuk mencapainya. Apabila usaha tersebut berhasil (tujuan dapat tercapai), maka kebutuhan akan menjadi kurang kuat dan motivasi seseorangpun juga akan berkurang.⁶ Motivasi memberikan energi yang menggerakkan untuk memuaskan kebutuhan manusia akan: Prestasi, Cinta, Rasa Aman, Pengakuan dari orang lain, mendapatkan pengalaman baru, Harga Diri, Kemampuan untuk meraih cita-cita.

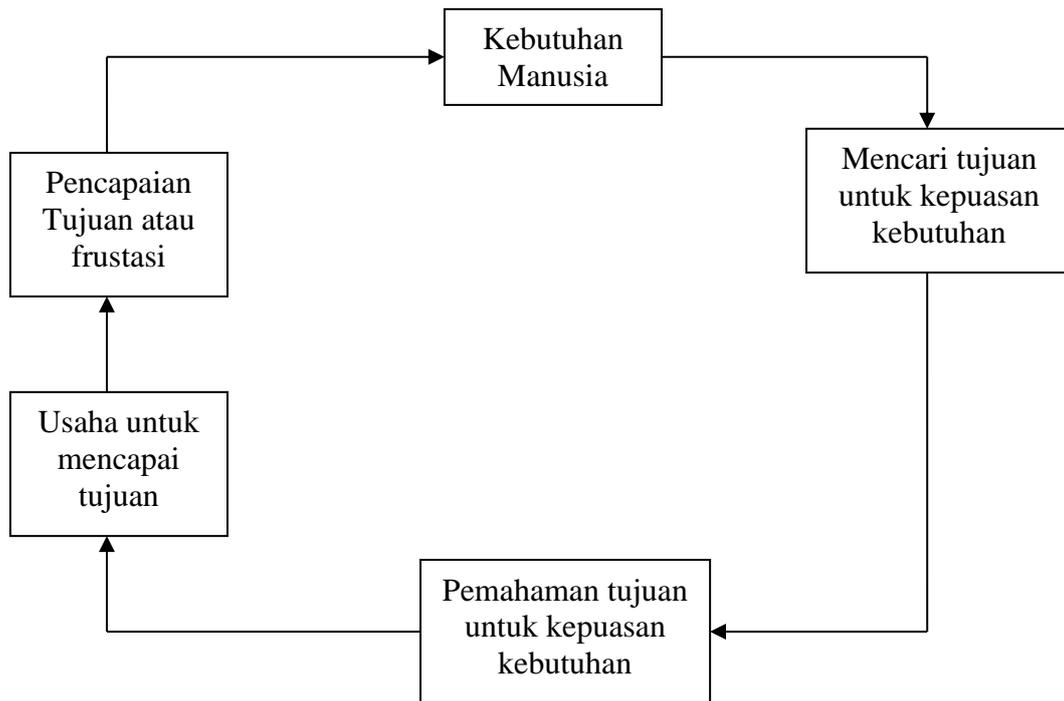
² Philip Baker, *Secrets of Super Achievers – Rahasia Orang Super Sukses* (Surabaya: Sangkalkala Media Publishing, 2005), 62-63.

³ C. C. Pinder, *Work Motivation: Theory, Issues, and Applications* (Glenview, IL: Scott, Foresman & Co, 1984)

⁴ Hodgetts, Richard M, dan Fred Luthans, *International Management*, (New York:Irwin McGraw-Hill companies Inc, 2000)

⁵ Gibson, Ivancevich, dan Donnely, *Organisasi: Perilaku, Struktur, Proses, Terjemahan*, (Jakarta:Erlangga, 1989)

⁶ A. Usmara, *Motivasi Kerja: Proses, Teori, dan praktik* (Yogyakarta:Amara Books, 2006), 15.



Gambar 5.
Proses Motivasi

Sumber: Ramon J. Aldag dan Timothy M. Stearns, *Management*, South Western Publishing.Co Cincinnati, Ohio, 1987.

Dengan dibatasi pada masalah kesehatan, hendaknya setiap orang percaya dapat memiliki kesadaran yang tinggi untuk fokus terhadap pemeliharaan kesehatannya masing-masing, serta untuk mengoptimalkan tujuan Allah dalam kehidupan masing-masing orang percaya.

e. **Gaya Hidup**

Gaya hidup juga merupakan suatu hal yang menentukan sadar atau tidaknya seseorang terhadap betapa berharganya ia, dan pengertian seseorang terhadap kepemilikan Allah terhadap tubuhnya. Banyak juga yang tidak mengerti akan betapa berharga tubuhnya itu, Terbukti dari sikap masyarakat dan sebagian orang yang masih saja merokok, Pergaulan bebas yang menganut paham sex bebas, minum minuman keras (alkohol), bahkan nekad mempertaruhkan hidupnya dengan memakan obat-obatan terlarang, ironisnya meskipun mereka tahu bahwa hal tersebut dilarang keras terutama untuk kesehatan, mereka seolah tidak peduli, karena ini menjadi bagian dari gaya hidup mereka. Sebagai contoh, sudah jelas dengan sex bebas maka kemungkinan terjangkit Virus yang mematikan seperti HIV dapat terjadi, tetapi dengan maraknya gaya hidup barat yang bebas ini, seolah para generasi muda dewasa ini tidak merasa takut dan mereka memaklumi semua kebiasaan yang negatif tersebut. Mereka tidak sadar bahwa mereka sudah terperangkap dalam lingkaran yang membinasakan tubuh dan jiwa nya. Dan contoh lain lagi, meskipun mereka tahu bahwa rokok itu sendiri dapat membahayakan kesehatannya. bahkan Organisasi Kesehatan Dunia atau WHO (*World Health Organization*) mengategorikan merokok sebagai suatu wabah penyakit yang mengganggu kesehatan manusia. Mereka yang menjadi pecandu seolah tidak

menghiraikan hal tersebut. Oleh karena itu, bahaya rokok cukup mengancam penduduk dunia. Hal ini bisa dijadikan salah satu contoh pola makan dan gaya hidup yang salah. Data pada tahun 1989 menunjukkan kematian akibat merokok ada sekitar tiga juta korban jiwa. Pada 2025, diperkirakan 10 juta jiwa meninggal setiap tahun akibat merokok, apabila tidak diusahakan tindakan pencegahan). Dengan demikian, penduduk dunia saat ini mengalami kematian 500 juta pada tahun 2025 akibat penyakit yang berkaitan dengan merokok. Gambaran keprihatinan terhadap kematian inilah yang menggugah perlunya langkah-langkah pencegahan yang diperlukan.⁷ Usaha mencegah bukan hanya diperlukan supaya seseorang tidak menjadi perokok, melainkan juga usaha mencegah diperlukan bagi seseorang yang telah berhenti merokok agar tidak merokok lagi. Usaha mencegah dilakukan dengan menjelaskan bahaya merokok bagi kesehatan, termasuk pengaruh merokok pasif. Usaha pendidikan kesehatan dalam masalah merokok perlu dikaitkan juga dengan penyerapan tenaga kerja, pendapatan Negara dari tembakau dan rokok. Juga, dikaitkan dengan kerugian material dan psikis akibat merokok dan penggunaan tembakau yang lain. Kaitan pendidikan merokok dengan kesehatan ditujukan bagi seseorang yang beresiko tinggi akan menjadi perokok, antara lain yang berpenghasilan rendah, anak-anak, dan orang dewasa.

Angka kematian bagi perokok 70% lebih tinggi dibandingkan dengan non-perokok terutama bagi pria umur 45-54 tahun. Penelitian di Inggris menunjukkan, jumlah perokok 25 batang setiap hari (berumur 35 tahun) 40 % akan meninggal sebelum berumur 65 tahun. Jika perokok, hanya 15 % yang meninggal sebelum berumur 65 tahun. Kematian wanita perokok juga menunjukkan peningkatan dibandingkan dengan wanita non-perokok. Perokok wanita memberikan andil yang besar terhadap kematian bayi premature. Perokok juga memberikan sumbangan yang besar sekali terhadap resiko terjadinya penyakit jantung. Perokok akan mengurangi jam bekerja sejumlah 40%. Perokok berhubungan erat juga dengan angka kesakitan beberapa jenis penyakit dan angka kematian. Oleh karena itu, berhenti merokok akan menurunkan jumlah angka kematian.

Merokok dibedakan menjadi beberapa hal tergantung jumlah dan kapasitas yang mereka konsumsi, semakin banyak mereka merokok, tentu saja semakin banyak racun yang mereka serap yang sangat berisiko terhadap jantung dan kesehatan mereka, demikian beberapa kriteria dari merokok: Tidak merokok, yaitu selama hidupnya tidak pernah merokok; Merokok ringan, yaitu apabila merokok berselang-seling; Merokok sedang, apabila merokok setiap hari dalam kuantum yang kecil; Perokok berat, apabila merokok lebih dari 1 bungkus setiap hari; Berhenti merokok, tadinya perokok kemudian berhenti dan tidak pernah merokok lagi.

f Pola Pikir (Stress)

Pola pikir sangat mengganggu kesehatan. Seorang pemimpin harus dapat bekerja di bawah telanan tanpa mengalami stress yang berlebihan. Enam puluh persen dari penduduk mengidap penyakit psikosomatis. Kalau seseorang tidak bisa mengatur waktu dengan baik maka akan mudah menimbulkan stress dalam diri. Sesungguhnya apa yang dirasakan juga di hati dapat dilihat dalam tubuh, karena hati dan tubuh sangat berhubungan lebih dari yang dapat bayangkan selama ini. Itu benar, dan kesehatan perasaan juga seringkali tercermin dari kesehatan jasmani seseorang. Sikap-sikap negatif merupakan suatu pola pikir yang dimulai hanya dengan suatu pemikiran. Kamus Webster mendefinisikan sikap sebagai “suatu cara untuk bertindak, berperasaan atau berpikir yang menunjukkan karakter seseorang.” Sikap adalah perasaan atau berpikir yang

⁷ Mangku Sitepoe, *Usaha Mencegah Bahaya Merokok*, ed pertama, (Jakarta 1997), 49.

menunjukkan karakter seseorang.” Sikap adalah perasaan yang diwujudkan ke dalam perilaku. Sikap kita tampak bahkan tanpa mengeluarkan satu perkataan pun. Sikap-sikap buruk yang berkembang dari pemikiran-pemikiran dan perkataan negatif.⁸ Sikap-sikap buruk ini menimbulkan perasaan-perasaan mematikan yang terperangkap dalam tubuh kita dan menumbuhkan penyakit di dalamnya.

2. Politik

a. Pengertian Politik

Kata Politik berasal dari kata Yunani yaitu “polis” yang berarti benteng, lalu berarti kota, kemudian berarti Negara dan akhirnya berarti suatu bentuk Negara. Kata politik ada hubungannya dengan kata Yunani “Politeia” yang berarti penduduk atau warga Negara, kewarganegara tetapi juga tatanegara, bentuk pemerintahan. Berbicara tentang politik ,itu berarti bahwa pemikiran kita tidak terlepas dari keikutsertaan seorang pendeta di partai, legislatif maupun eksekutif. Berikut ini ada beberapa pendapat yang dikemukakan para ahli politik yaitu :

- 1). Menurut Roger . F. Soltan, dalam buku *Introduction to politics*,⁹ mengatakan “ Politik adalah ilmu yang mempelajari tentang Negara, tujuan – tujuan Negara dan lembaga–lembaga yang akan melaksanakan tujuan–tujuan itu, hubungan antara Negara dengan warga Negaranya serta dengan Negara – Negara lain”. Oleh karena itu, para murid diarahkan Yesus supaya pandai – pandai membawa diri mereka dan Injil itu dapat diterima.¹⁰
- 2). J. Berents, dalam buku *ilmu Politika*.
“Politik adalah ilmu yang mempelajari kehidupan negara yang merupakan bagian dari kehidupan masyarakat, Politik mempelajari negara – negara dalam pelaksanaan tugasnya”
Harold. D. Laswel dan A. Kaplan dalam buku : “*Power and Scociety*” mengatakan : Politik mempelajari tentang pembentukan dan pembagian kekuasaan”.¹¹
W.A. Robson, dalam buku “ *The University Teaching of social sciences*” mengatakan : “ Politik mempelajari kekuasaan dalam masyarakat, yakni sifat hakiki, dasar, proses – proses, ruang lingkup dan hasil – hasil”.¹²
- 3). Deliar Noes, dalam buku “ *Pengantar ke pemikiran Politik*” berkata : Politik memusatkan perhatian pada masalah kekuasaan dalam kehidupan seperti ini tidak terbatas pada bidang hukum semata – mata dan tidak perlu tumbuh dalam Negara yang tumbuhnya dalam sejarah hidup manusia”.¹³
- 4). Joyce. Mitchell, dalam bukunya “*Political Analysis and Public Policy*” mengatakan : “Politik adalah pengambilan keputusan kolektif atau pembuatan kebijaksanaan umum untuk masyarakat seluruhnya”.
- 5). Karel.W. Deutsch mengatakan: “Politik adalah pengambilan keputusan melalui sarana umum”(Prof. Miriam. Budiardjo, dasar-dasar ilmu politik, Dengan

⁸ Colbert. D, *Apa Yang anda Tidak Tahu Mungkin Sedang Membunuh Anda*, 78.

⁹*Buku Introduction to politics*

¹⁰*LAI, Ciluar Bogor, 1974*

¹¹*Power and Scociety*

¹²*TheUnivercityTeachingofSocialSciences*

¹³*Buku Pengantar ke pemikiran Politik*

penjelasan-penjelasan diatas, maka penulis berkesimpulan bahwa Politik adalah ilmu yang mempelajari tentang Negara, kehidupan Negara, pembentukan dan pembagian kekuasaan, kekuasaan dalam masyarakat, kekuasaan dalam kehidupan, pengambilan keputusan secara kolektif dan sarana umum

6). Siapa pelaku politik

Setelah kita mengerti tentang politik itu sendiri, maka dapatlah dikatakan bahwa mereka yang terlibat didalam politik atau yang disebut sebagai pelaku politik adalah orang –orang yang terlibat secara aktif

b. **Pandangan Alkitab Tentang Politik**

Pada bagian ini, akan dikemukakan beberapa bagian dalam Alkitab Perjanjian Lama dan Baru yang berbicara tentang Politik, yaitu :

1) Perjanjian Lama.

Kejadian 27 : 22 b :” Kalau suara, suara Yakub, kalau tangan, tangan Esau“.Bagian teks Alkitab ini, hendak memberikan penjelasan tentang bagaimana upaya Ribka dengan menggunakan caranya tersendiri, yaitu mengenakan kepada Yakub pakaian yang indah milik Esau dan membalutkan kulit anak kambing yang berbulu itu pada tangan serta leher Yakub Upaya atau politik yang digunakan oleh Ribka adalah semata – mata agar berkat dari Ishak anak sulung itu diberikan kepada Yakub dan politik Ribka ini akhirnya berhasil, dimana Yakub diberkati oleh Ishak.

Kain, dalam Kitab Kejadian berkisar tentang perkembangan kehidupan manusia sebagai hasil ciptaan Tuhan sepanjang awal kejadian, disamping itu juga menguraikan perkembangan tata tertib politik didunia Dalam kisah mengenai Kain didalam kurun “riwayat langit dan bumi pada waktu diciptakan” kita menemukan cikal bakal wadah kekuasaan peradilan Kain membunuh habel lalu Tuhan tampil dan berfirman”darah adikmu berteriak kepada-Ku dari tanah (4 : 10)

Kata yang diterjemahkan sebagai “berteriak” atau “berseru” asal katanya ialah “ze ‘aqah”. Kata ini sering dipakai di sepanjang kitab Perjanjian Lama untuk melukiskan seruan, keluhan, himbuan seorang yang menderita ketidakadilan.Kata ini juga dipakai untuk melukiskan seruan orang – orang yang sengsara dan miskin sehingga menimbulkan akibat dihancurkannya Sodom dan Gemora (Kejadian 18 : 20 ; Yehezkiel 16 : 49).

Kata ini juga diterapkan untuk keluhan bangsa Isrel dalam masa perbudakan di mesir (Keluaran 2 : 23.24). Kata seruan ini juga sebuah kata istilah yang resni dipakai dalam ilmu hukum, diartikan sebagai suatu “imbawan” kepada Lembaga Pengadilan untuk meluruskan ketidakadilan. Kalau lembaga pengadilan tidak melaksanakan tugasnya, maka seruan diteruskan kepada Tuhan yang menjadi Pelindung Agung dari keadilan. Jadi dengan demikian, penampilan Tuhan untuk membela Habel dilukiskan dengan norma bahasa hukum, dalam norma bahasa politik. Tuhan tampil sebagai perwujudan kekuasaan politik.

Dalam menegakkan peran-Nya, Tuan menjatuhkan hukuman-Nya : “ maka sekarang, terkutuklah engkau, terbuang jauh dari tanah..... Apabila engkau mengusahakan tanah itu, maka tanah itu tidak akan memberikan hasil sepenuhnya lagi kepadamu; engkau menjadi seorang pelarian dan pengembara dibumi” (Kejadian 4 : 11, 12). Kain menjelaskan bahwa hukuman ini terlalu berat daripada yang dapat ia tanggung dan ia melukiskan hukumannya seperti hal yang dilipatkan dua; “Engkau menghalau aku dari dari tanah ini dan aku akan tersembunyi dari hadapanMu” (sebagai engembara dan pelarian di bumi). Pada saat itu Tuhan bersabda : “sekali – kali tidak !” Tetapi Tuhan **tidak** menyatakan bahwa hukumannya akan memudahkan, juga tidak mengucapkan bahwa Kain tidak akan mampu menyangang hukumannya . Tidak.

Tuhan memberi tahu kepada Kain bahwa dia telah salah mengartikan bagian kedua mengenai apa sesungguhnya makna dari hukuman tersebut secara aktualnya. Kalau Kain timbul pikiran dia dihalau dari hadapan Tuhan, rasa takut yang sebenarnya adalah bahwa ia akan tersingkir dari perlindungan peradilan Tuhan; “.....barangsiapa yang bertemu dengan aku tentulah akan membunuh aku” (ayat 14). Kalau Kitab Suci Berfirman mengenai Tuhan akan menyembunyikan wajah-Nya, maka hal itu berarti bahwa Tuhan tidak menanggapi seruan umat manusia bahwa Tuhan tersembunyi dan tidak tampil untuk membela keadilan Israel. Dalam Mazmur 27 si pengubah mengatakan : “Ketika penjahat – penjahat menyerang akuitulah yang kuingini: diam dirumah Tuhan seumur hidupkuDengarlah Tuhan seruan yang kusampaikanHatiku mengikuti firman-Mu: ‘ Carilah wajah-Ku; Maka wajah-Mu kucari, ya TUHAN. Janganlah menyembunyikan wajah-Mu kepadaku, janganlah menolak hama-Mu ini dengan murka. Engkaulah pertolonganku, janganlah membuang aku dan janganlah meninggagalkan aku, ya Allah penyelamatku!” (Lihat juga Mazmur 10:11;13: 2;22:25; 27:2; 4,7,8,9; 30:8; 44:25; 69:18; 88:15; 102:3; 143:7; Ayub 13 :22; Ulangan 31 :17,18; 32:20, 35-36, 41 dst.; Yesaya 8:17; Yeremia 16:17; Mikha 3:4).

Kalau wajah Tuhan terungkap, maka kejujuran akan bersemarak, kalau wajah Tuhan tersembunyi maka kejahatan akan meraja lela dan yang jahat berpesta pora dalam kemenangan . Apa yang dirasakan Kain sebagai pembunuh, dirasakannya sebagai ketakutan yang paling menghantuinya, bukan karena ia harus bersembunyi dari hadapan Tuhan, tetapi justru sebaliknya, akan tersembunyi dari wajah Tuhan. Ia tidak mempunyai pelindung, bahwa selanjutnya tidak akan ada kejujuran dan keadilan yang akan didapat olehnya, bahwa orang lain boleh berbuat semaunya terhadapnya. Inilah kutukan mengerikan yang membuat Kain telah salah berkeluh kesah.

Terhadap keluhan Kain ini, Tuhan mengatakan: “Sekali-kali tidak!”. Tuha menjamin bahea bagi Kain tetap masih ada keadilan , bahwa wajah Tuhan masih tetap akan berpaling kepadanya. Ketika Kain mengatakan “barangsiapa yang akan bertemu dengan aku tentulah akan membunuh aku”, maka Tuhan dengan mengikuti formula hukum, mengumumkan suatu undang-undang hukum, bahwa “barangsiapa yang membunuh Kain akan dibalaskan kepadanya tujuh kali lipat”. Di sini ungakpan tujuh kali lipat mengindikasikan arti “adil”, “layak” atau “komplit”. Kata tujuh menjadi satu angka didalam Kitab Suci yang sering sipakai untuk melukiskan “kesempurnaan” atau “kekomplitan”. Tuhan tidak membuat hukuman-Nya menjadi ringan , namun ingin menjelaskan dengan tepat arti hukuman tersebut.

Bertentangan dengan apa yang ditimbulkan dalam benak Kain, senyatanya dia tetap di bawah perlindungan Tuhan. Dia masih berada di dalam ketentuan peradilan Tuhan, dia masih berda dihadapan wajah Tuhan. Dengan menyatakan demikian, Tuhan menaruh tanda pada Kain, supaya ia jangan dibunuh oleh barangsiapa yang bertemu dengan dia (ayat 15). “Tanda dari Kain” bukan suatu tanda dan kutukan seperti mereka yang selama-lamanya akan menandainya sebagai pembunuh dan orang yang terbuang. Tanda itu lebih bermana sebagai suatu tanda untuk “mencegah” dia dibunuh. Ini menjadi suatu tanda bahwa Tuhan masih membela Kain dari tindakan kesewenang – wenangan dan akan dengan adil membalaskan kematiannya.

Pada kenyataannya, apa yang disebut “tanda dari Kain” tersebut barangkali bukan berwujud suatu tanda yang nyata tampak, lebih besar kemungkinannya hanya merupakan suatu “tanda verbal” saja, suatu ucapan, suatu kesaksian yang diberikan oleh Tuhan, sama seperti jaminan verbal yang diberikan kepada Musa adalh suatu tanda dari Tuhan (Keluaran 3:12). Tanda yang sebenarnya adalah kaata-kata yang difirmankan oleh Tuhan, jaminan langsung yang diberikan kepada Kain bahwa keadilan Tuhan akan dipertahankan.

Dalam kisah mengenai Kain, kita melihat munculnya suatu susunan tak tertib hukum ditentukan atas tindakan pidana Kain, yakni pembunuhan terhadap Habel, namun pada gilirannya Kain tidak dibenarkan menderita dari tindakan anarki. Suatu tata tertib hukum disusun lengkap dengan sanksi – sanksinya dan tata – tertib ini mengikutsertakan Kain dan setiap orang lainnya yang berupaya membalas dendam kepadanya secara perorangan. “Tanda dari Kain” bukan kesus untuk Kain sebagai individu. Ini merupakan tanda bahwa Tuhan teliti menyusun dan mengangkat suatu wadah kekuasaan untuk menegakkan keadilan.

Setelah terjadi konfrontasi dengan Tuhan, Kain pergi, menikah, beranak - cucu dan mendirikan kota. Keturunannya disinggung secara sepintas sampai pada kisah Lamek, seorang cicitnya. Lamek berbangga diri : “ Aku telah membunuh seorang laki – laki karena ia melukai aku, membunuh seorang muda karena ia memukul aku sampai bengkokSebab jika Kain dibalaskan tujuh kali lipat “ (4 : 22,23). Lalu, seketika itu juga kisahnya terhenti. Kita berpaling kembali ke Adam dan Hawa dan mengikuti sil - silah seorang anak laki – laki mereka yang lain yakni Set, yang meperanakan Enos. Waktu itulah orang mulai memanggil nama Tuhan (ayat 26).

Satu jalur silsilah baru diperkenalkan dan kisah mengenai Lamek dan keturunannya terpenggal pada titik, yang jelas menunjukkan bahwa anak keturunan Kain telah terlibat dalam dosa yang mengerikan. Lamekh terbukti menolak tata tertib hukum Tuhan yang adil. Seharusnya mereka memberi hak pada sesamanya seperti yang digariskan Tuhan, yaitu tujuh kali lipat, dalam masalah peradilan. Lamekh membalas satu pukulan saja dengan kematian. Pada Lamekh keadilan tidak ditegakkan, yang ada hanya balas dendam, suatu tindakan biadab yang mendatangkan kematian yang sewenang-wenang kepada seorang musuh, tanpa mempertimbangkan unsur keharusan adanya ikatan hubungan antarsesam yang adil. Bersama Lamekh umat manusia telah mencampakkan tanggung jawab kepada keadilan, manusia menolak menaati “tanda dari Kain”, tata tertib hukum Tuhan yang adil, dan menggantikan dengan tindakan kekerasan dan balas dendam.

Kisah mengenai Kain menunjukkan kepada kita, bahwa seperti juga kegiatan-kegiatan membajak tanah, perburuan, membangun kota, dan mengubah lagu, sudah muncul di bumi sejak awal kehidupan manusia. Demikian juga suatu tata tertib peradilan, tata tertib hukum telah menyatakan kehadirannya, dalam wujud yang pada zaman sekarang akan disebut tata-politik , yang memisahkan umat manusia dari kesemrawutan anarkisme. Umat manusia telah diserahi tanggung jawab untuk memelihara ikatan hubungan adil yang didekritkan oleh Tuhan. Sementara tanggung jawab sejarah berlangsung terus, muncullah suatu bentuk wewenang politik. Wadah politik inilah yang harus menegakkan peradilan dalam tanda “pembalasan tujuh kali lipat”.

2) Perjanjian Baru

Matius 10 : 16 : “ Lihat Aku mengutus kamu seperti domba ketengah – tengah serigala, karena itu hendaklah kamu cerdik seperti ular dan tulus seperti merpati “.

Bagian teks dari kitab ini, hendak menjelaskan tentang pengutusan sekaligus keterlibatan mereka didalam pelayanan. Bahwa dalam keterlibatan melakukan tugas pelayanan, para murid ini akan selalu diperhadapkan dengan orang-orang yang belum dapat menerima Kristus dalam kehidupan mereka. Dengan begitu, Allah menghendaki mereka agar dapat menempatkan diri secara baik ditengah – tengah berbagai tantangan serta hambatan yang bakal terjadi dan memimpin umat memasuki masa depan .

Berita suara kenabian itu adalah milik Allah. Pendeta dipanggil bukan hanya untuk mengembalakan dan merawat umat tetapi juga memanggil umat Allah untuk tetap memilih setia pada Allah.

Dalam kaca mata politik Romawi , penyaliban Yesus dilaksanakan hanya karena terkait dengan masalah yang disampaikan oleh Paulus dalam Roma 13. Ketika para Pendeta Yahudi menginterogasi Yesus: mereka berkonsentrasi pada klaim Yesus sebagai Sang Mesias, Sang Kristus (Matius 26:61-64; Markus 14 :60; Lukas 22:66-71). Namun ketika membawa Yesus dihadapan Pilatus, mereka mengemukakan masalah yang lebih langsung, bersifat politis. Mereka menyampaikan dakwaan atas Yesus kepada Pilatus: “Telah kedapatan oleh kami, bahwa orang ini menyesatkan bangsa kami, dan melarang membayar pajak kepada Kaisar, dan tentang diri-Nya Ia mengatakan , bahwa Ia adalah Kristus, yaitu Raja” (Lukas 23:8). Dan dakwaan ini dijadikan jalur interogasi Pilatus: “Engkaukah Raja orang Yahudi ?” (Matius 27 : 11; Markus 15:2,8,12; Lukas 23:3). Tentara Roma mencemooh Yesus dengan kata-kata: “Salam, hai Raja orang Yahudi” (Matius 27:29; Lukas 27:37),

tetapi orang banyak berteriak “biarlah sekarang Ia menyelamatkan diri-Nya sendiri, jika Ia adalah Mesias, orang yang di pilih Allah” (Lukas 23:35, namun juga tidak selalu, lihat Matius 27 : 41, 42).

Inskripsi orang Roma di atas salib ialah: “Inilah Raja orang Yahudi”. Para Pendeta Yahudi tahu bahwa penguasa Roma akan merasa khawatir dengan orang yang mengklaim dirinya sebagai raja, sehingga tuduhan itulah yang disampaikan kepada Pilatus. Dan memang hal inilah yang terbukti dikejar oleh orang-orang Roma. Kita selayaknya jangan menipu diri sendiri dengan gagasan bahwa, karena sifat kerajaan Yesus berbeda dengan jenis yang ada di dunia, maka diantara keduanya sama sekali tidak ada hubungan. Jelas sekali bahwa dasar atau sifat kerajaan Yesus tidak diambil dari atau muncul dari penataan khas dunia ini, dan ciri-ciri khasnya berbeda dengan pola perpolitikan umum pada zaman itu (Lukas 27:24-27; Kisah Para Rasul 1:6; Roma 14:17). Namun sifat dan watak kerajaan Kristus terimplikasikan kepada siapapun yang menjadi raja di dunia dan apa yang dilakukannya. Bangsa Roma secara politis jauh lebih tajam dan cerdas dibanding dengan orang-orang Kristen zaman sekarang. Orang Kristen, walaupun menangkap semangat Yesus yang menyala-nyala dalam Injil Lukas dibidang politik, namun menganggapnya seakan-akan tidak relevan dengan politik.

Bangsa Roma adalah wakila dari suatu orde politi yang mengklaim dirinya sebagai “ sang penguasa ” , bahkan Sang Penguasa Tunggal” .Mereka percaya bahwa semua wewenang lainnya berada di bawah Kaisar Roma. Mereka tidak bisa menerima kehadiran kekuasaan lain yang lebih tinggi atau menandingi kekuasaannya. Bangsa Roma bukanlah pendatang baru diarena politik dan menyadari betul arti politik dari agama. Mereka tahu bahwa ketika Yesus mengatakan “Dia adalah Raja” (Matius 21 : 5 dan Yohanes 1 :49 – 51), Dia sudah terlibat dalam konflik dengan penguasa politik. Tidak penting tipe raja apa yang dimaksud oleh Yess, bahkan ketika Yesus menyatakan bahwa Dia tidak akan menuju kekeuasaan politis (Kisah 1 : 6 – 8), kehidupan-Nya, kematian-Nya dan kebangkitan-Nya akan memastikan bahwa kekuasaan politik tidak bisa lagi seperti yang dulu – dulu.

Yesus memproklamasikan diri sebagai penguasa diatas raja – raja . Diapun memproklamasikan bahwa kekuasaan duniawi tidak memiliki sumber asali pada dirinya sendiri(Yohanes 19 :11). Kehidupan dan ajaran Yesus serta Kekristusan-Nya menunjukkan bahwa sang Kaisar bukan mahakuasa, namun bahwa hanya orang bawahan. Lalu, jika demikian mengapa para pengikut Yesus menaati pemerintah ? mereka rela menaati peraturan- peraturan para penguasa karena para penguasa adalah hamba – hamba Tuhan. Lantaran kesadaran yang demikian inilah, maka para pengikut Yesus tak mungkin bisa menyerahkan seluruh kepatuhannya kepada negara atau kepada peraturan – peraturan politik yang manapun di dunia. Mereka memiliki kewajiban kepatuhan yang lain, suatu

ketaatan tersendiri yang bisa saja berkonflik dengan dan terpaksa harus mengesampingka, bahkan menolak kepatuhannya kepada kaisar.

Selama mereka tetap setia kepada Tuhan, keyakinan mereka tidak dapat diremehkan, karena kepatuhannya kepada Tuhan merupakan kekuatan yang sangat besar yang menisbikan kepatuhannya kepada kaisar. Namun, orang-orang Kristen menyadari bahwa ketaatan mereka kepada otorita-otorita politik di dunia adalah suatu ketaatan kepada hamba-hamba Tuhan. Olah karena itu, orang Kristen tidak akan pernah menjadi warga negara yang masa bodoh atau asal-asalan saja, dengan selalu menilai otorita politik berdasarkan norma-norma kemahakuasaan Tuhan.

Kita jangan dikacaukan oleh sikap konservatif orang-orang Kristen pada tahun-tahun terakhir ini, sehingga menjadi orang-orang Kristen yang bersikap “sekadar mengikuti arus”. Kalau kita menyimak perkembangan sejarah gereja, maka akan terbentang didepan kita serentetan peristiwa yang berlandaskan ketergelitikan hati nurani Kristiani untuk bertanya, untuk menentang dan merumuskan ulang tata politik yang berlaku.

Tidak konsistennya kepatuhan Kristiani kepada tata politik yang ingin dipaksakan kepada mereka menjadi satu sumber keluh kesah yang tidak ada habis-habisnya dari ahli-ahli politik Barat seperti misalnya, Machiavelli, Hobbes dan Rousseau, yang ingin membuat negara menjadi suatu bentuk komunitas yang berkuasa mutlak. Dan dibalik itu, sesungguhnya bukan karena kehadiran suatu ajaran Kristen yang khas yang mempertahankan kelestarian gagasan tentang batas-batas wewenang kekuasaan politik dengan kekuasaan gereja dengan menyediakan dasar-dasar bagi pertumbuhan pemerintahan konstitusional modern. Tetapi, barangkali, hanya kelestarian keberadaan gereja, sebagai suatu lembaga yang terpisah dari tata tertib kuasa politik, yang telah berhasil menegakkan batas-batas yang diuraikan diatas.

Tetapi, Yesus dan Paulus telah lebih mempertegas kedususkan pemerintah-pemerintah bahwa mereka merupakan hamba-hamba Allah saja. Paulus mengatakan : “karena pemerintah adalah hamba Allah untuk kebaikanmu” (Roma 13:4). Yesus mengatakan hal yang mirip “Raja-raja bangsa-bangsa memerintah rakyat mereka..... tetapi kamu tidaklah demikian, melainkan yang terbesar diantara kamu hendaklah menjadi sebagai yang paling muda dan pemimprn sebagai pelayan..... Tetapi Aku ada ditengah-tengah kamu sebagai pelayan.” (Lukas 22:25-27). Inilah intisari Injil mengenai politik, bahwa wewenang kekuasaan politik harus diartikan sebagai kehambaan, bahwa pemerintah diperintah oleh Tuhan untuk mengelola dan menerapkan perikeadilan demi kebaikan semua orang dan membela mereka yang tertindas.¹⁴

METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah survey yang bersifat eksplanatori-konfirmatori. Disebut survey karena penelitian ini menggunakan sample yang representatif untuk mengambil kesimpulan di populasi.

Penelitian bersifat eksplanatori, karena dalam proses penelitiannya ingin mengkaji/menggali secara mendalam variable terikat (Y) yang disebut *dependent variable* dengan cara mengembangkan *dependent variable* menjadi *endogenous variable* yang kemudian dijabarkan ke dalam *exogenous variable*. Kajian mendalam (telaah teologis) yang dimaksudkan tersebut merupakan hasil dari studi eksplanatori atau studi mendalam (eksegese) terhadap variable Kesadaran Pendeta dalam Berpolitik (Y).

¹⁴Yesus dan Politik, Komunitas NISITA, Jakarta 2004, hal. 135-140

Penelitian bersifat konfirmatori, karena disamping penelitian eksplanatori, maka penelitian ini juga mengkaji secara mendalam melalui variabel moderator, yaitu variabel yang tugasnya memperdalam temuan melalui analisis perbedaan terhadap berbagai kategori latar belakang responden.

Secara konseptual, di dalam menyusun model kausal terhadap kecenderungan Kesadaran Pendeta dalam Berpolitik Se Kota Sorong dan aspek-aspek yang membentuknya, maka masalah yang dihadapi adalah menetapkan variabel dan atau indikator mana di dalam model yang merupakan *independent* dan *dependent variable*. Sasmoko mengatakan bahwa urutan dalam menyusun model tersebut harus disusun berdasarkan kajian teori, telaah teologis, kerangka berpikir atau hipotesis. Artinya, dapat disusun berdasarkan kajian teoritis dan dapat juga tersusun setelah melakukan uji hipotesis.¹⁵

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini terdiri dari *endogenous* dan *exogenous variable*. Sasmoko mengatakan bahwa *exogenous variable* adalah variabel yang keragamannya tidak dipengaruhi oleh penyebab di dalam sistem, dan variabel ini tidak dapat ditetapkan hubungan kausalnya, serta variabel ini ditetapkan sebagai variabel pemula yang memberi efek kepada variabel lain.¹⁶ Dan secara khusus, variabel ini tidak diperhitungkan jumlah sisanya, meskipun sebenarnya juga mempunyai sisa/*error*. Dapat dikatakan bahwa munculnya *exogenous variable* adalah hasil kajian teoritis atau telaah teologis sampai dengan menemukan *construct* di mana *construct* merupakan kesimpulan teoritis yang telah dikontekstualisasikan sesuai dengan populasi penelitian yang bentuknya berupa definisi konseptual; dimensi (tidak wajib ada) dan indicator (wajib ada). Dengan demikian *exogenous variable* merupakan indikator dari variabel tersebut. Asumsinya, setelah peneliti menemukan *construct*, maka *construct* itu sifatnya final berdasarkan pendalamannya secara teoritis. Jadi dapat dikatakan bahwa *exogenous variable* (indikator) adalah tanda-tanda dari *dependent variabel* atau *endogenous variable*. Selanjutnya Sasmoko mengatakan bahwa *endogenous variable* adalah variabel yang keragamannya dijelaskan oleh variabel *exogenous variable* dan *endogenous variable* lainnya dalam model.¹⁷

B. Analisis Data

Untuk menguji hipotesis penelitian, perlu dilakukan analisis data. Tahap-tahap analisis data adalah:

1. Mendeskripsikan data untuk *endogenous variable* dan setiap *exogenous variable*.
Deskripsi data setiap variabel penelitian, meliputi skor data teoritis dan empiris yaitu skor minimum dan maksimum; perhitungan rerata atau mean; median; modus; dan standar deviasi variabel dari *endogenous variable* dan setiap *exogenous variable* serta menggambar histogram. Sedang untuk deskripsi setiap kategori Latar belakang, dilakukan dengan menghitung modus dan menggambar Pie.
2. Melakukan Uji Persyaratan Analisis
Uji persyaratan analisis diperlukan sebagai persyaratan melakukan uji hipotesis dengan korelasi, regresi dan *classification/categorical regression tree*. Uji persyaratan tersebut meliputi uji normalitas dan uji linearitas. Uji normalitas menggunakan Q-Q Plot, karena jumlah sampel lebih dari 200 orang. Sedangkan uji

¹⁵ Sasmoko, Metode Penelitian (Jakarta: UKIP Press, 2006)

¹⁶ Ibid

¹⁷ Ibid

linearitas menggunakan uji galat regresi linear atau uji linearitas atas penyimpangan (*deviation from linearity*). Jika ternyata hasilnya mengalami penyimpangan secara signifikan, maka kemudian dilakukan analisis estimasi kurve terhadap 11 garis untuk menentukan sebaran data atas pencilan (*outlier*), dan penetapan dalam toleransi linear, jika hubungan garis dari estimasi bentuk tersebut signifikan pada $\alpha < 0,05$ atau sangat signifikan pada $\alpha < 0,01$. Dalam uji persyaratan ini, uji *multikolinearity* sementara diabaikan, dengan alasan bahwa secara teoritis *exogenous variable* dalam penelitian ini merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan dan sekaligus sebagai konsep yang terpisah secara teologis.

3. Menguji Hipotesis

Uji hipotesis pertama dilakukan dengan rumus *Confidence Interval* (μ) baik untuk *endogenous variable* maupun setiap *exogenous variable*, dengan cara menghitung posisi *lower and upper bound* pada taraf signifikansi $\alpha < 0,05$. Dalam menjelaskan kecenderungan variabel, peneliti menetapkan 3 (tiga) kategori berdasarkan kerangka berpikir untuk menyimpulkan kecenderungan variable, yaitu:

- a. Belum
- b. Kadang-kadang
- c. Sudah

Uji hipotesis kedua dilakukan dengan analisis korelasi sederhana (r_{yn}); determinasi varians (r^2_{yn}); uji signifikansi korelasi sederhana (uji t); persamaan garis regresi linear dengan persamaan garis $Y = a + X_n$ disertai makna persamaan garis tersebut; uji signifikansi regresi (F) melalui tabel Anava, analisis korelasi parsial ($r_{y..2n}$); dan uji signifikansi korelasi parsial melalui uji t; dan perhitungan *Biner Segmentation* yang kemudian disebut dengan *Classification and Regression Trees* atau *Categorical Regression Trees* (CART) dengan menetapkan *Prunning* yaitu *Depth* sebesar 2; *Parent* sebesar 2; dan *Child* sebesar 1, pada taraf signifikansi 0,05.

Uji hipotesis ketiga dilakukan dengan perhitungan uji beda mean 2 kategori yaitu dengan uji-t, dan uji beda mean dengan lebih dari 2 kategori dengan *One Way of Anova*, yang kemudian dilanjutkan dengan *Biner Segmentation* yang kemudian disebut dengan *Classification and Regression Trees* atau *Categorical Regression Trees* (CART) dengan menetapkan *Prunning* yaitu *Depth* sebesar 2; *Parent* sebesar 2; dan *Child* sebesar 1, pada taraf signifikansi 0,05.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Uji Hipotesa 1

Dalam membuktikan kecenderungan kondisi Kesadaran Pendeta dalam Berpolitik (Y), peneliti dalam hal ini menetapkan 3 kategori pendeta yaitu: (a) Belum; (b) Kadang-kadang; (c) Sudah. Analisis data dilakukan dengan *confidence interval* pada taraf signifikansi 5%, dan dihasilkan *lower and upper bound* antara 92,1803 sampai dengan 93,9912. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa kecenderungan kondisi Kesadaran Pendeta dalam Berpolitik (Y) pada kategori “kadang-kadang” secara signifikan pada $\alpha < 0,05$.

B. Uji Hipotesa 2

Hasil analisis hubungan di sampel antara indikator Mampu Mengatasi Berbagai Pergumulan yang Muncul Dalam Politik (X_3) dengan Kesadaran Pendeta dalam Berpolitik (Y) yaitu r_{y3} sebesar 0,865 adalah memiliki hubungan positif. Determinasi varians yang menggambarkan keeratan hubungan antara indikator Mampu Mengatasi

Berbagai Pergumulan yang Muncul Dalam Politik (X_3) dengan Kesadaran Pendeta dalam Berpolitik (Y) sebesar 0,749. Artinya sumbangan indikator Mampu Mengatasi Berbagai Pergumulan yang Muncul Dalam Politik (X_3) terhadap Kesadaran Pendeta dalam Berpolitik (Y) sebesar 74,9%. Sedang kondisi di populasi digambarkan melalui hasil t sebesar 35,289 adalah sangat signifikan pada $\alpha < 0,01$. Jadi hubungan antara indikator Mampu Mengatasi Berbagai Pergumulan yang Muncul Dalam Politik (X_3) dengan Kesadaran Pendeta dalam Berpolitik (Y) di populasi juga positif. Adapun persamaan garis regresi linear di sampel yakni indikator Mampu Mengatasi Berbagai Pergumulan yang Muncul Dalam Politik (X_3) dengan Kesadaran Pendeta dalam Berpolitik (Y) digambarkan melalui $\hat{Y} = 30,301 + 3,250X_1$. Artinya, jika indikator Mampu Mengatasi Berbagai Pergumulan yang Muncul Dalam Politik (X_3) ditingkatkan melalui setiap 1 (satu) program atau 1 (satu) *treatment*, maka Kesadaran Pendeta dalam Berpolitik (Y) akan meningkat 3,250 kali dari kondisi sekarang.

Hasil analisis menunjukkan bahwa “Mampu Mengatasi Berbagai Pergumulan (X_3)” adalah indikator yang dominan menentukan terbentuknya Kesadaran Pendeta dalam Berpolitik (Y). Artinya, semakin Mampu Mengatasi Berbagai Pergumulan (X_3) ditingkatkan, maka Kesadaran Pendeta dalam Berpolitik (Y) akan meningkat 47,206 kali dari kondisi sekarang.

C. Uji Hipotesa 3

Hasil analisis menunjukkan bahwa “Latar Belakang Pengalaman Pelayanan (X_8)” merupakan kategori latar belakang yang dominan membentuk Kesadaran Pendeta dalam Berpolitik (Y).

Semakin pendeta memiliki pengalaman pelayanan, maka akan semakin meningkat Kesadaran dalam Berpolitik yaitu akan meningkat 4,988 kali dari kondisi sekarang.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pengujian hipotesis serta pembahasan pada bab-bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pendeta cenderung kadang-kadang memiliki Kesadaran dalam Berpolitik secara signifikan pada $\alpha < 0,05$.
2. Indikator Pendeta yang Mampu Mengatasi Berbagai Pergumulan yang Muncul dalam Politik (X_3) merupakan aspek yang dominan membentuk Kesadaran Pendeta dalam Berpolitik secara signifikan pada $\alpha < 0,05$.
3. Latar Belakang Pengalaman Pelayanan (X_8) merupakan kategori latar belakang pendeta yang dominan membentuk Kesadaran Pendeta dalam Berpolitik secara signifikan pada $\alpha < 0,05$.

REFERENSI

Baker, Kenneth L. and John Kohlenberger, *Zondervan NIV Bible Commentary*, Michigan: Zondervan Publishing House, 1975.

Barclay, William. *Pemahaman Alkitab Setiap Hari, Galatia-Efesus*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1992.

----- *Pemahaman Alkitab Setiap Hari Injil Lukas*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003.

- Bauer, David R. *Asbury Bible Commentary*, Michigan: Zondervan Publishing House, 1984.
- Baxter, Richard. *The Practical Works of Richard Baxter*, Grand Rapids: Baker Book House, 1981.
- Blanchard, John. *How to Enjoy your Bible*, England: Evangelical Press, 1984.
- Bridges, Jerry. *The Practise of Godliness*, Colorado Springs: NavPress, 1903.
- Bridge, William. *The Works of the Reverend*, Beaver Falls: Soli Deo Gloria, 1976
- Brown, Harold O.J., *Whats The Connection Between Faith and Works? Christianity Today*, New York: October 24, 1988.
- Browning, W.R.F. *Kamus Alkitab*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007.
- Bruce, F.F. *Tafsiran Alkitab Masa Kini Jilid 3*, Jakarta: Yayasan Bina Kasih, 1999.
- Douglas, J.D. *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid II*, Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1996.
- Douglas, J.D. and Merryl C. Tenney, *The NIV Compact Dictionary of The Bible*, Michigan: Zondervan Publishing House, 1976.
- Effert, Henrison. *The Wycliffe Bible Commentary*, Malang: Gandum Mas, 2001.
- Evans, Tony. *Cara Hidup Yang Luar Biasa*, Batam: Interaksara, 2001.
- Guthrie, Donald. *Tafsiran Alkitab Masa Kini Jilid 3*, Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1999.
- Henry, Matthew. *Matthew Henry's Commentary on The Whole Bible*, Michigan: Zondervan Publishing House, 1978,.
- Kotynski, Edward A. *Pedoman Penafsiran Alkitab Injil Lukas*, Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2005.
- Leks, Stefan *Tafsir Injil Lukas*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2002,
- Morris, Leon. *Teologi Perjanjian Baru*, Malang: Gandum Mas, 1996
- Richard Lawrence O. *New International Encyclopedia of The Bible Words*, Michigan: Zondervan Publishing House, 1965.
- Spoul, R.C. *Knowing Scripture*, Downers Grove: InterVarsity, 1977.

- Sutanto, Hasan. *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia dan Konkordansi Perjanjian Baru, Jilid I*, Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2004.
- . *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia dan Konkordansi Perjanjian Baru, Jilid II*, Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2004.
- Vine, W.E. *Vine's Complete Expository Dictionary of Old and New Testament Words*, New York: Thomas Nelson Publishers, 1985,
- Walvoord , John F. *The Bible Knowledge Commentary*, USA: Victor Books, 1984
- Warren, Rick. *Metode Pemahaman Alkitab yang Dinamis*. Yogyakarta: Yayasan ANDI, 1995.
- *The Purpose Driven Life*, Malang: Gandum Mas, 2005.
- Watson, Thomas. *How We May Read the Scriptures with Most Spiritual Profit, In Puritan Sermons*, Wheaton: Richard Owen Roberts, 1981.
- Whitney, Donald. *Disiplin Rohani* , Yogyakarta: Yayasan ANDI, 1999.